

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di mata sebagian masyarakat kita, pondok pesantren merupakan tempat yang ideal untuk menjadikan anak menjadi lebih baik. Lembaga pendidikan pesantren menawarkan sejumlah fasilitas yang tidak dimiliki sekolah negeri yang bertujuan menaikkan kualitas siswa. Pondok pesantren seringkali memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, selain memperoleh pengetahuan umum, siswa juga dapat memperdalam ilmu agama. Santri yang bersekolah di pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan serta mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai persiapan hidup di masyarakat.

Pesantren juga memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama, santri belajar mandiri, tanggung jawab, dan membaur dengan santri lain yang berbeda latar belakangnya. Santri baru yang memasuki lingkungan pesantren wajib menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi santri baru. Transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang sangat berbeda bagi mereka. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren (Maghfur, 2018). Santri yang dimaksud di sini adalah remaja yang menuntut ilmu di pesantren dengan banyak perubahan yang dialami remaja tersebut seiring peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Nabila & Laksmiwati, 2019).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan orang lain. Sehingga saat seseorang menjalin hubungan sosial, manusia harus dapat saling memberi dan menerima satu dengan yang lain. Dalam suatu hubungan interaksi sosial perlu adanya sebuah toleransi antar sesama individu agar tidak terjadi hal yang merugikan atau menyakitkan pihak lain. Agar dapat memiliki interaksi sosial

yang baik, maka santri harus mandiri di tempat yang baru, juga perlu adanya penyesuaian diri dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya (Lingga, 2017).

Begitu pula remaja dibimbing untuk menjalin interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hurlock (1991) berpendapat bahwa salah satu tugas tersulit dalam perkembangan remaja adalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus beradaptasi dengan orang lain dalam hubungan yang belum pernah ada sebelumnya dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar keluarga dan sekolah (Purwito & Rahmandani, 2018).

Permasalahan interaksi sosial dan penyesuaian diri juga terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil. Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, para santri baru ditempatkan dalam satu asrama yang terbagi menjadi beberapa ruangan, di mana tiap ruangan terdiri dari 25 sampai 30 santri. Karena jumlah anggota ruangan yang cukup banyak, mereka harus tinggal bersama selama setahun hingga masa kenaikan kelas dan pindah ruangan. Beberapa santri baru mengeluh dengan keseharian pesantren yang sangat padat. Beberapa santri juga mengalami kesulitan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa yang wajib mereka kuasai untuk pembelajaran.

Kegiatan santri baru di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil lebih padat dibanding santri lama. Sejak dini hari, santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat tahajud, membaca *nadzom* (bait syair), bersekolah *diniyah*, membaca Al-Qur'an, mengikuti musyawarah, dan diakhiri dengan kegiatan wajib belajar (mengulang pelajaran yang sudah dipelajari) hingga jam 12 malam. Selain itu, santri baru tahun pertama di pesantren Syaikhona Moh. Cholil ditargetkan untuk dapat membaca kitab kuning dalam satu tahun, yang tentunya menjadi tantangan bagi santri baru.

Dari wawancara dan pengamatan itu juga terlihat bahwa santri baru mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pembelajaran dan kegiatan lainnya serta mematuhi peraturan pesantren yang harus dijalani. Selain itu, banyak santri baru masih berjuang dengan proses penyesuaian diri yang membuat mereka kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu,

diharapkan santri baru di tahun pertama dapat beradaptasi dengan baik dan meningkatkan kemandiriannya agar kehidupan di pondok pesantren dapat berlangsung dengan baik.

Remaja harus beradaptasi dengan perubahan kehidupan, salah satunya adalah masa transisi ke sekolah. Perpindahan sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah lama ke sekolah lanjutan baru. Peralihan siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan. Pada hakikatnya peralihan merupakan pengalaman normatif bagi semua siswa. Namun hal tersebut dapat menyebabkan stres. Stres ini dapat terjadi karena masa transisi terjadi pada saat banyak terjadi perubahan pada diri seseorang, yaitu perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Peralihan remaja dari sekolah dasar ke sekolah menengah merupakan topik yang penting untuk dikaji, khususnya transisi remaja ke sekolah berasrama (Nabila & Laksmiwati, 2019).

Peralihan ke pesantren penting dari sudut pandang penelitian, karena pesantren merupakan model sekolah yang persyaratannya lebih tinggi dibandingkan sekolah menengah biasa. Mengirimkan remaja ke pesantren membuat mereka dihadapkan pada perubahan dan tuntutan baru. Perubahan tersebut antara lain lingkungan sekolah dan rumah baru, guru dan teman baru, aturan dan ritme kehidupan asrama, serta perubahan lain akibat ketidakhadiran orang tua. Sementara itu, di antara tuntutan siswa adalah tuntutan di bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab. Perubahan ini dapat menimbulkan stres pada tahun-tahun awal sekolah. Remaja harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan perubahan tersebut sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan menghindari krisis psikologis. Keberhasilan penyesuaian diri pada tahun pertama menentukan adaptasinya pada tahun-tahun berikutnya (Nabila & Laksmiwati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bu'ololo dan Laia (2022) menunjukkan bahwa siswa yang dapat menyesuaikan diri mampu menghadapi situasi-situasi baru dalam lingkungannya dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Hasibuan (2020) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan interaksi sosial secara signifikan berperan terhadap prestasi

mahasiswa. Lebih jelas kepercayaan diri berpengaruh sebesar 30,25 dan interaksi sosial 25,3%.

Schneiders (1955) berpendapat tentang penyesuaian diri, yaitu upaya individu yang mencakup respons perilaku yang terwujud dalam bentuk tindakan sebagai upaya untuk mengatasi kebutuhan seseorang atau dalam konteks ketegangan internal, frustrasi, dan konflik dalam diri terhadap lingkungan individu untuk menciptakan situasi yang harmonis satu sama lain. Aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1955) adalah 1) Tidak adanya emosi yang berlebihan; 2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal; 3) Tidak adanya rasa frustrasi pribadi; 4) Pertimbangan rasional dan pengarahannya; 5) Kemampuan untuk belajar; 6) Pemanfaatan pengalaman masa lalu; 7) Sikap yang realistis dan objektif.

Seseorang dikatakan mampu beradaptasi dengan baik (*well-adjusted person*) bila ia mampu memberikan respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dianggap efisien, artinya reaksi dapat dilakukan dengan menggunakan energi dan waktu sesedikit mungkin. Dianggap sehat artinya reaksi yang dilakukan selaras dengan sifat individu, organisasi, atau kelompok antar individu dan penciptanya. Bahkan, sifat sehat ini mungkin merupakan karakteristik paling penting untuk mengenali atau menentukan apakah seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik (Ali & Asrori, 2016). Penyesuaian diri pelajar terbentuk dari berbagai aspek, pelajar terdorong untuk menyelesaikan masa pembelajaran tanpa hambatan, pelajar dengan daya tanggap yang tinggi dapat menyelesaikan tugas selama pembelajaran, dan pelajar terdorong untuk menyelesaikan persyaratan pembelajaran. Selain itu, kepuasan terhadap kinerja akademik di lingkungan akademik didukung oleh keyakinan terhadap upaya seseorang untuk berhasil sehingga menimbulkan rasa puas (Baker & Siryk, 1986).

Oleh karena itu, pelajar yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah mereka yang telah belajar merespons diri sendiri dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta mampu mengatasi konflik psikologis, frustrasi, kesulitan pribadi, dan sosial tanpa mengembangkan gejala gangguan perilaku psikosomatik dan simptomik yang dianggap mengganggu tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Pelajar yang demikian mampu

menjalin dan mewujudkan hubungan interpersonal dan kesejahteraan bersama dengan realisasi dan pengembangan yang berkesinambungan (Ali & Asrori, 2016). Namun, tidak semua pelajar mampu menyesuaikan diri dengan baik dan membangun interaksi sosial yang baik di pondok pesantren, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan pelajar lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (De et al., 2024).

Menurut Sarwono (2018), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia dengan manusia lain, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lain. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi beberapa aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Sarwono (2018), komunikasi, sikap (*attitude*), tingkah laku kelompok dan norma sosial. Selain itu, santri baru menerima informasi ketika mereka berpartisipasi dalam interaksi sosial. Santri baru mulai menyesuaikan diri dengan teman baru, santri baru atau santri lama, dan lingkungannya untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal. Interaksi sosial yang baik juga berdampak pada individu dan kelompok. Salah satu dampaknya adalah lahirnya kerukunan di lingkungan pesantren. Kemungkinan terburuk dari tidak adanya interaksi sosial yang baik adalah munculnya konflik antar individu dan kelompok, karena perbedaan latar belakang, wilayah dan budaya santri di pesantren (Wattini et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bashori dan Handono (2013) mengungkapkan ada hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri, maka semakin rendah stres lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfur (2018) tentang penyesuaian diri menunjukkan hasil bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri dengan interaksi sosial santriwati baru di pondok pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian santriwati baru berarti semakin positif interaksi sosial santriwati baru di pondok pesantren. Serta semakin positif penyesuaian diri santriwati baru, maka semakin positif pula interaksi sosial santriwati baru di pondok pesantren. Demikian juga sebaliknya.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2023) berkesimpulan jika semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa, maka interaksi sosial yang terjalin di lingkungan juga akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti adalah subjek, konteks dan lokasi. Penelitian-penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada mahasiswa baru pada saat pandemi Covid-19 di sebuah universitas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini melakukan penelitian pada santri baru setelah Covid-19 di sebuah pondok pesantren.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk tujuan penelitiannya adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi sosial khususnya terkait hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi santri ada harapan jika penelitian ini bisa membantu proses penyesuaian diri atau interaksi sosial selama di pondok pesantren.
- b. Bagi pesantren diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengatasi dan memberikan solusi terhadap santri yang kurang dalam interaksi sosial dan adaptasi terutama pada santri baru agar mempermudah mereka merasa nyaman dengan lingkungan pondok pesantren.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial dan penyesuaian diri agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.